

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia menjelang akhir abad ke-18 bukanlah dunia yang sama dengan beberapa abad sebelumnya. Penemuan-penemuan besar yang menyertainya berdampak pada pergantian standar kehidupan peradaban lewat hadirnya fenomena-fenomena besar. Tamim Ansary menyebutkan setidaknya tidaknya dampak dari penemuan-penemuan itu membawa tiga fenomena yaitu, industrialisasi, konstitualisisme, dan nasionalisme,¹ titik balik ini kemudian lebih dikenal dengan istilah revolusi industri. Revolusi industri dimulai di dataran Eropa, khususnya Inggris, dengan keberhasilan penemu-penemunya dalam merevolusi teknologi industri, khususnya penemuan pompa uap oleh James Watt, yang berdampak pada pergeseran kekuatan ekonomi yang semula bercorak agraria berganti menjadi industrialisasi yang berpusat di pabrik pabrik uap.

Pada perkembangannya pengaruh revolusi industri berlanjut ke arah hukum dan perumusan kembali konsepsi mengenai tata kelola peradaban. Perumusan kembali dasar dasar falsafah peradaban yang dilakukan oleh para sarjana-sarjana pada sepanjang abad ke-19 dan 20, memainkan peranan penting dalam menggeser sistem yang lebih dahulu mapan, umumnya terumuskan dalam bentuk negara teokrasi, yang dianggap sudah tidak bisa mengakomodir kebutuhan peradaban industri. Pergeseran ini setidaknya tidaknya tercermin dari pandangan kebanyakan sarjana besar seperti August Comte, Herbert Spencer, Emile Durkheim, Max Weber, Karl Mark, dan Sigmund Freud yang mempercayai bahwa agama secara gradual akan

¹Tamim Ansary. *Dari Puncak Bagdad : Sejarah dunia versi islam*, Terj Yuliani Liputo, Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2017, hlm 431

semakin memudar dan kehilangan makna pentingnya seiring dengan berkembangnya masyarakat industri.²

Dampak dari meluasnya pandangan mengenai marginalisasi peran agama dalam peradaban Eropa, mengakibatkan berkembangnya suatu konsepsi yang menyoroti penurunan status dan peran agama dalam masyarakat, konsepsi ini kemudian dikenal dengan istilah sekularisasi.³ Secara bahasa, istilah sekularisasi berasal dari bahasa Latin yaitu *saeculum*, yang berarti satu abad atau suatu era. Pada perkembangannya istilah ini kemudian didetonasikan sebagai perluasan ide dari “semangat suatu abad”.⁴ Ringkasnya sekularisasi adalah separangkat konsep yang mengakomodinir kebutuhan zaman dengan melepaskannya dari konsepsi-konsepsi yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan suatu zaman baik itu berebentuk budaya lebih lebih agama.

Penyebaran gagasan sekularisasi kemudian berkembang semakin luas seiring dengan kolonialisasi yang dilakukan oleh bangsa bangsa Eropa. Bangsa bangsa yang menjadi vassal dari supremasi bangsa Eropa tak jarang meski menanggalkan budaya aslinya dan digantikan oleh hukum universalitas yang digariskan bangsa kolonial. Salah satu dari sekian banyak vassal dari bangsa kolonial adalah kawasan Nusantara yang sudah sejak lama menjadi masalah tersendiri bagi proses kolonialisasi, khususnya bagi bangsa Belanda. Walaupun pada dasarnya proses kolonialisasi bisa dikatakan berhasil dengan diperas habisannya sumber daya alam, namun harga yang harus dibayar pun bisa dibbilang tidaklah murah sebagai imbas dari perlawanan pribumi dengan panji panji agama sebagai indentitasnya sekaligus menjadikannya sebagai rintangan terbesar bagi proses kolonialisasi.

Hal ini kemudian berbalik ketika Belanda mencanangkan apa yang disebutnya sebagai politik balas budi atau lebih dikenal dengan istilah politik etis. Secara umum politik etis dimaknai sebagai balas budi bangsa Belanda terhadap pribumi

²Sindung Haryanto. *Sosiologi Agama : Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2015. Hlm 267

³*Ibid.*, hlm 267

⁴*Ibid.* Hlm 268

guna meningkatkan taraf kehidupan khususnya dalam hal ekonomi dan pendidikan. Namun pada perkembangannya politik etis ini mempunyai motif lain berupa politik dalam rangka unifikasi dan asimilasi baik berupa hukum maupun budaya yang bersumber pada satu dasar hukum, yaitu hukum belanda.⁵ Sehingga dalam perkembangannya balas budi yang dilakukan oleh Belanda adalah dengan proses westernisasi, dimana segala macam aspek kehidupan baik sosial maupun beragama mesti mengikuti standar yang diberlakukan oleh pemerintahan kolonial

Salah satu dasar dari proyek westernisasi ini adalah pandangan dari seorang sarjana orientalis Belanda yaitu Christiaan Snouck Hurgronje, yang berpendapat bahwa “diantara seluruh faktor konservatif kehidupan manusia, agama adalah yang paling konservatif, karena satu satunya tujuan agama adalah menyimpan dan menjaga khazanah kekayaan serta kebahagiaan yang ditakdirkan untuk dunia keabadian di bawah kekuasaannya, contohnya adalah muhammadisme, dalam hal ini islam, penuh dengan sampah yang berlebihan sehingga semuanya menjadi tak berguna ; dan selama sembilan atau sepuluh abad , khazanah tersebut tidak mengalami perbaikan yang selayaknya”.⁶ Pandangan Snouck ini dapat ditafsirkan sebagai sebuah rumusan mengenai kemunduran kaum pribumi yang disebabkan oleh agama yang dianutnya, khususnya islam, karena bagaimanapun kemajuan hanya dapat dicapai dengan mentransformasikan nilai nilai barat dan membuang nilai nilai keagamaan,

Pada perkembangannya proses pergantian nilai nilai agama dengan nilai nilai barat pada dasarnya menjadi polemik terkhusus dikalangan umat islam. Sepanjang abad ke-19 sampai beberapa saat setelah Nusantara menyatakan kemerdekaannya, selanjutnya disebut Indonesia, terjadi perebutan pengaruh antar kaum sekular dengan kaum agama, khususnya islam, sekaligus menjadikannya dua poros utama dalam menentukan arah dan tujuan bangsa Indonesia. Golongan islam kemudian

⁵Harry j Benda dalam Irsyad Zamjani. *Sekularisasi Setengah Hati Politik Islam Indonesia dalam Periode Formatif*. Jakarta : Dian Rakyat. 2009. Hlm 36

⁶C. Snouck Hurgronje. *Muhammadisme : Kuliah Kuliah Mengenai Asal Usul, Perkembangan Agama dan Politik, Serta Kondisinya Saat ini*, Terj Ruslani. Yogyakarta : IRCiSoD. Cet ke-I 2019. Hlm 109-110

bersatu di bawah panji partai Masyumi sedangkan kaum sekuler umumnya tergabung dalam barisan partai partai berhaluan nasionalis, sosialis maupun komunis, dimana perdebatan diantara keduanya seringkali berpengaruh pada falsafah, kebijakan publik bahkan tak jarang diantara salah satu kubu melancarkan pemberontakan dalam usahanya menghancurkan lawan politiknya..

Zaman pergolakan inilah yang kemudian menjadi masa dimana Nurcholis Madjid lahir dan tumbuh. Lahir pada 17 Maret 1939 dari keluarga yang cukup terpandang sebagai salah satu tokoh masyarakat yang menjadikan Masyumi sebagai mazhab utamanya. Sehingga pada perkembangannya apa yang terjadi di tubuh Masyumi sedikit banyak mempengaruhi kehidupannya, bahkan dalam hal pendidikan walaupun lahir dari keluarga cukup terpandang Nurcholis mesti masuk ke Sekolah rakyat bikinan kakenya⁷ alih alih masuk kesekolah-sekolah pemerintahan kolonial dan berlangsung selama masa masa sekolahnya. Hal inilah kemudian yang menjadi fondasi dari cara pandang Nurcholis dalam melihat sekitarnya terkhusus dalam melihat pergemulan antara kaum agama dan kaum sekuler dalam berebut pengaruh di Indonesia.

Dekade 1950 sampai 1960an kiranya menjadi titik balik dalam kehidupan Nurcholis. Hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh keadaan sosial politik yang terjadi di Indonesia, dimana Masyumi harus menelan pil pahit perpecahan sekaligus pembubaran sebagai akibat dari situasi politik nasional yang menuduh Masyumi sebagai dalang dari berbagai pemberontakan yang mengancam stabilitas nasional. Keadaan seperti inilah yang kemudian menjadi pertimbangan besar bagi Nurcholis dalam melaksanakan pembaharuan, karena bagaimapun pola pola yang dilakukan oleh partai Masyumi terbukti gagal dalam mengakomodir kebutuhan umat islam sekaligus kemajuan yang diidam idamkan masih jauh dari yang diharapkan. Seiring dengan perkembangan pemikirannya, khususnya setelah melihat melihat Amerika dan tkondisi di Timur Tengah sebagai pusat peradaban islam yang sama sama

⁷Muhammad Wahyuni Nafis. *Cak Nur Sang Guru Bangsa Biografi Pemikiran Prof Dr Nurcholis Madjid*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara. 2014. Hlm 11

mengalami kemunduran, Nurcholis Madjid kemudian mengukuhkan apa yang disebutnya sebagai pembaharuan.

Nurcholis Madjid mendasarkan konsepsi pembahruannya pada ide sekularisasi dari Talcott Parson dan muridnya Robert N Bellah, yang berpendapat bahwa alih alih sebagai pemisahan total antara agama dan negara, sekularisasi adalah proses yang terbuka dan netral, memungkinkan terjadinya pembebasan agama daripada takhayul, bid'ah, dan mitos-mitos dengan tidak mengganti hal yang sifatnya fundamental dalam agama.⁸ Konsepsi inilah yang dibawanya ke forum silaturahmi organisasi mahasiswa islam pada 3 Januari 1970 lewat tulisannya yang berjudul "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat". Yang secara ringkas dapat disimpulkan bahwa penyebab kemunduran disebabkan umat islam adalah mendominasinya bid'ah, takhayul dan sejenisnya yang meminggirkan penggalan secara rasional, oleh karena takhyul itu mesti digantikan oleh rasionalisasi sekaligus mengembalikan kesakralan hanya kepada yang maha tak terdefiniskan oleh akal.

Apa yang disampaikan oleh Nurcholis Madjid kemudian melahirkan respon beragam, salah satunya dari Ahmad Wahib, yang tertulis dalam catatan hariannya tertanggal 20 Maret 1970, ia menyebutkan bahwa sejatinya apa yang dikatakan oleh Nurcholis adalah benar namun tidak cukup⁹. Ada beberapa hal disoroti oleh Ahmad Wahib sebagai "kekurangan" dari konsep sekularisasi Nurcholis yaitu, secara terminologi tidak bisa segala hal dikaitkan dengan konsep sekular dan juga tidak adanya penjelasan tegas dari Nurcholis mengenai objek mana saja yang menjadi "sasaran" sekularisasinya.¹⁰ Selain dari Ahmad Wahib respon pun datang dari salah satu cendekiawan muslim terkemuka yaitu H.M Rasjidi. Salah satu yang paling menarik dari respon beliau ialah mengenai keenggannya terhadap menafsirkan

⁸Dikutip oleh Nurcholis Madjid dalam tulisannya yang berjudul "Sekularisasi Ditinjau Kembali" dalam Nurcholis Madjid. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan Edisi Baru*. Bandung : Mizan. 1987. Hlm 312

⁹Ahmad Wahib. *Pergolakan Pemikiran Islam Catatan Harian Ahmad Wahib edisi digital*, Jakarta : Democracy Project, 2012, hlm 73

¹⁰*Ibid.* Hlm 73-74

kembali istilah istilah populer dalam ilmu pengetahuan. Rasjdi mengatakan bahwa apa yang dipahami sebagai sekularisasi oleh Nurcholis Madjid berupa menganggap dunia ini arena kegiatan manusia, tidak ada yang tabu, tidak ada yang sakral, paham ini adalah paham yang salah dan akan menyebabkan akibat akibat yang sangat besar dan tidak kita harapkan.¹¹

Respon dari kedua tokoh tersebut kiranya cukup mewakili dalam menggambarkan betapa problematisnya apa yang disampaikan oleh Nurcholis Madjid. Sebagai seorang yang kelak dikenal sebagai pembaharu, Nurcholis berupaya melawan arus westernisasi yang dibawa oleh revolusi industri dengan metode yang kurang lebih sama dengannya yaitu sekularisasi, hal ini tentu saja dianggap menyimpang terlebih kondisi zaman pada saat itu sekularisme, sekularisasi terlebih westernisasi benar benar dimusuhi oleh umat islam. “Penyimpangan” inilah yang kemudian menjadi alasan utama penelitian ini hadir dengan gagasan sekularisasinya sebagai fokus kajian, karena bagaimanapun disamping karena konsepsinya yang dianggap problematis namun perlu digaris bawahi pula apa yang digagasnya telah terekam oleh ingatan kolektif umat islam Indonesia sebagai salah satu “proposal” guna menjawab tantangan revolusi industri bagi umat islam.

Oleh karenanya penelitian ini difokuskan hanya pada pengkajian seputar gagasan sekularisasi Nurcholis Madjid. Penelitian ini memfokuskan pada pengkajian mengenai hal-hal yang melatarbelakangi lahirnya gagasan sekularisasi Nurcholis Madjid, sekaligus mengkaji konsepsi sekularisasinya lewat pengelompokan elemen-elemen didalamnya dengan konteks keindonesiaan dan keislaman. Selebihnya penelitian ini bertumpu pada pengkajian karya karya Nurcholis Madjid sebagai sumber utama pada rentang waktu awal muncul gagasan sekularisasinya yaitu dekade 1960 sampai 1970 serta perkembangannya pada dekade 1970 sampai 1980an.

¹¹H.M Rasjdi. *Koreksi Terhadap Drs. Nurcholis Madjid Tentang Sekularisasi*. Jakarta : Bulan Bintang. 1972. Hlm 18

Berangkat dari kerendahan hati dan dorongan kembali untuk mempelajari “proposal” Nurcholis Madjid, maka penelitian yang berjudul **“Sekularisasi Dalam Perspektif Nurcholis Madjid (1960-1980)”** hadir dengan diiringi ikhtiar pribadi dalam mempelajari dan memahami sejarah umat Islam Indonesia dalam bentuk ide dan gagasan para pemikirnya. Sekaligus terkandung harapan apa yang dikaji bisa mendatangkan manfaat bagi diri pribadi maupun yang kelak akan membacanya, alih alih hanya sebagai pemenuhan kewajiban dalam meraih gelar akademik semata. *Barakallah.*

Berekenaan dengan hal tersebut maka gagasan dan respon yang didapatnya merupakan kesatuan dalam merespon gagasan sekularisasi Nurcholis Madjid. Dan oleh sebab itu pembahasan yang akan disajikan disertai usaha untuk tidak keluar dari apa yang disampaikan oleh Nurcholis Madjid dan respon terhadap apa yang dikemukakannya. Adapaun mengenai interpretasi pribadi yang ada hadir sebagai pemahaman pribadi terhadap gagasannya tersebut disertai dengan usaha keras tak menebus batas-batas zaman yang menyertainya

Rangkaian tulisannya dari 1968 sampai tahun 1972 merupakan memori berharga dalam merekam jejak sekaligus membaca sejauh mana gagasannya tersebut berkembang dalam konteks dinamika pada zaman tersebut. Terhitung terdapat enam buah tulisan baik berupa artikel, makalah, maupun lembar kerja dan satu buah wawancaranya dengan Kompas yang digunakan sebagai rekaman dalam perkembangan gagasannya tersebut. Disamping itu pula digunakan beberapa buku sebagai pelengkap baik yang datang beriringan dengannya maupun buku-buku yang hadir setelahnya sebagai himpunan literatur yang ikut andil dalam perkembangan ide yang disampaikan oleh Nurcholis Madjid, baik berupa kritik, sekedar tanggapan, maupun kecaman yang diarahkan pada gagasan Nurcholis Madjid.

. Berbagai tulisan-tulisannya mengenai modernisasi dan pembaharuan dapat terlacak dari himpunan tulisan baik yang berbentuk artikel, wawancara ataupun lembar kerja bagi acara-acara seminar dan seterusnya, yang datang dari tahun 1968 sampai 1972. Kumpulan dari tulisannya tersebut merupakan arsip utama dalam

merekam perkembangan ide sekaligus membaca keadaan serta respon zaman yang mengiringinya

B. Perumusan Masalah

Maka berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini yang menjadi titik fokus kajian permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi lahirnya gagasan sekularisasi Nurcholis Madjid ?
2. Bagaimana perkembangan gagasan sekularisasi Nurcholis Madjid ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus dalam pengurai permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang dari lahirnya gagasan sekularisasi Nurcholis Madjid
2. Mengetahui konsep sekularisasi dari Nurcholis Madjid.

D. Kajian Pustaka

Suatu objek penelitian kiranya tidak akan berkembang jika bukan karena didalami dari berbagai perspektif. Kekayaan persepektif itulah yang membuat suatu objek kajian tidak kaku serta melahirkan intrepetasi baru dalam memandang suatu objek kajian. Maka kewajiban kajian pustaka menjadi suatu keniscayaan disamping memperluas referensi, kegiatan ini juga dapat dijadikan acuan dalam rangka penyempurnaan suatu penelitian. Berikut ini dipaparkan beberapa penelitian mengenai sekularisasi dalam persepektif Nurcholis Madjid sebagai berikut.

Skripsi karya Dessy Permata Sari Sinaga, “*Sekularisasi Menurut Nurcholis Madjid : Argumentasi Filosofis Teologis*” diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan pada 2019, adalah penelitian yang secara

garis besar mendalami konsep sekularisasi Nurcholis Madjid dari beberapa perspektif seperti filosofi dan teologi. Sejauh yang bisa dipahami, penelitian ini difokuskan guna memberikan pandangan alternatif dalam mendalami gagasan sekularisasi. Namun dari berbagai pandangan yang dikemukannya beberapa hal sulit untuk dipahami bahkan cenderung “rancu” dalam pemaparannya. Akan tetapi secara keseluruhan penelitian ini patut diapresiasi , karena bagaimanapun “bentuk” akhir dari penelitian ini adalah hasil dari kerja keras serta proses panjang yang menyertainya.

Skripsi karya Muhammad Jawahir, “ *Analisis Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Politik Islam*” diterbitkan oleh Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Jinayah Siyasah UIN Walisongo Semarang pada 2016, yang memfokuskan pada pembedahan pemikiran politik Nurcholis Madjid. Pada penelitian ini, konsep sekularisasi di “politikan” sebagai konsekunsi dari proses desakralisasi terhadap paham paham yang dianggap “merebut“ kesakralan tuhan, yang kemudian selanjutnya melahirkan sebuah gagasan baru berupa islamo-demokarsinya Nurcholis Madjid. Mengingat karena fokus pembahasannya berupa “produk” politik dari sekulariasinya, maka pembahasan mengenai gagsan sekularisasi terlalu tidak didalami, namun hal ini bukan lah suatu permasalahan karena bagaimanapun penelitian ini secara umum berhasil menjelaskan salah satu “produk” daripada sekularisasinya Nurcholis Madjid.

Skripsi karya Feri Arisandi, “*Peran Nurcholish Madjid Dalam Pembaharuan Pemikiran Islam Tahun 1965-2005*”, diterbitkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta pada tahun 2016, adalah penelitian yang mempakarkan mengenai sepak terjang Nurcholis Madjid sebagai salah satu cendikiawan muslim yang berpengaruh. Karena fokus penelitian ini lebih memfokuskan kepada rekam jejak seorang tokoh, maka yang menjadi fokus bahsannya pun seputar kehidupan faktual dari tokoh tokoh tersebut alih alih memperdalam konsepsi sebuah pemikiran. Namun karena beberapa pemikiran telah menjadi *branding* daripada Nurcholis Madjid, maka pemikiran itu kian melekat dengan kehidupan praktisnya. Salah satu yang melekat

tentunya adalah sekularisasi, yang dalam penelitian ini dibahas dalam satu sub bab khusus untuk membahasnya, dan seperangkat gagasan lainnya seperti liberalisasi maupun plurarismenya. Secara garis besar, penelitian ini bukan hanya merekam sepak terjang sebagai cendekiawan akan tetapi juga sedikit banyaknya berhasil merekam geneologi dari pemikiran Nurcholis Madjid yang dibutuhkan guna memahami pemikiran dari Nurcholis Madjid itu sendiri.

Skripsi karya Sari Rahma Diana “ *Pemikiran Sekularisasi Politik Islam Menurut Ali Abdul Raziq dan Nurcholis Madjid (Studi Komperatif)* ” diterbitkan oleh Fakultas Syariah Jurusan Tata Negara Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hassanuddin Banten tahun 2018. Adalah penelitian yang mencoba menyandingkan dua konsepsi mengenai sekularisasi dalam politik yang digagas oleh Ali Abdul Raziq dan juga Nurcholis Madjid. Dalam penelitian ini dipaparkan mengenai perbedaan perbedaan dalam hal konsepsi dimana Ali Abd Raziq berpandangan bahwa sekularisasi secara politik merupakan pemisahan tegas antara peran agama dan juga politik ataupun hal yang sifatnya profan sedangkan Nurcholis berpandangan bahwa sekularisasi hanya dimaksudkan mengembalikan apa yang sifatnya profan dan juga mengembalikan kesakralan kepada yang harusnya disakralkan yaitu tuhan.

Skripsi karya Wa Ode Marlin “ *Pemikiran Politik Nurcholish Madjid Tentang Islam dan Negara (Studi Dakwah Nurcholish Madjid)* ” diterbitkan oleh Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Qaimuddin tahun 2012. Membahas mengenai konsepsi gagasan sekularisasi Nurcholis Madjid dalam hal hal menyangkut hubungan islam dan negara. Secara garis besar penelitian mencoba menguraikan sekularisasi dalam hal politik dengan penekanan bahwa sekularisasi dalam artian bukan memisahkan akan tetapi membedakan antara hal hal yang bersifat keduniawian seperti politik dan juga agama yang sifatnya keakheratan. Hal ini didasari pada pendapat Nurcholis yang menyebutkan bahwa dalam hal hal yang menyangkut keduniawian tidak ada sistematika yang mengatur dengan jelas akan tetapi lebih kepada memberikan landasan moral dalam segala macam aspek kehidupan.

Tesis karya Budi Prayetno “ *Rekonstruksi Sekularisasi Dalam Hubungan Islam dan Negara (Studi Atas Pemikiran Sekularisasi Nurcholis Madjid)*” diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Megister (S2) Aqidah dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Secara garis besar penelitian ini dimaksudkan guna mengkaji lebih dalam mengenai gagasan sekularisasi Nurcholis Madjid dari kacamata politik. Didalamnya direkontruksi mengenai diskursus kenegaraan dan keislaman sekaligus menjabarkan mengenai keadaan umat islam yang “mensakralkan” partai partai politik “islam”. Tentu hal tersebut yang “diperangi” oleh Nurcholis bahkan lahirnya gagasan sekularisasi salah satu faktor pemicunya adalah mensakralkan yang fana semisal partai politik. Oleh karena penelitian ini mencoba menelisik lebih dalam mengenai fenomena fenomena tersebut dan mengetengahkan gagasan sekularisasi sebagai solusi.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Heuristik

Sumber sejarah ataupun dokumen sejarah secara umum dibagi menjadi tiga jenis yaitu, lisan, tulisan, dan benda, sedangkan secara sifatnya terbagai menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Sebagai sumber utama dalam pengetahuan sejarah, pencarian dan pengumpulan informasi yang terdapat pada sumber sumber sejarah adalah modal utama dalam melaksanakan penelitian sejarah. Kegiatan pencarian dan penumpulan kemudian umum dikenal sebagai *Heuristik*.

Dalam memudahkan pencarian dan pengumpulan suatu sumber sejarah, para peneliti diharuskan membuat ukuran “pririotas” suatu sumber sejarah. Luis Gottschalk berpendapat terdapat empat kategori mengenai keproritasan suatu sumber sejarah¹² yaitu. *Pertama*, dokumen yang “intim” dengan suatu peristiwa. *Kedua* dokumen yang dibuat secara serius untuk menguraikan suatu peristiwa. *Ketiga* dokumen dokumen “eksklusif” sautu peristiwa yang sifatnya terbatas bukan

¹² Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah, Terj Nugroho Notosusanto*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia. 1985. Hlm 78

untuk konsumsi umum. *Keempat* dokumen yang dibuat oleh orang-orang yang kompeten dalam memaparkan suatu peristiwa.

Oleh karena keharusan akan skala prioritas itulah dalam pencarian dan pengumpulan sumber untuk penelitian ini difokuskan kepada sumber-sumber prioritas yang menunjang dalam penelitian. Pada tahap pelaksanaan pencarian dan penumpulan sumber, ditemukan beberapa sumber utama dan sumber penunjang walaupun memang dibarengi oleh berbagai kendala, terlebih pada masa pandemi seperti saat ini, namun berkat tersedianya sumber-sumber digital, buku-buku yang dijual ditoko berbasis online ataupun perpustakaan digital, kegiatan pengumpulan sumber ini terhitung cukup lancar. Selanjutnya akan dipaparkan mengenai sumber-sumber yang didapat berdasarkan sifatnya yaitu primer dan sekunder

a) Sumber Primer

- Nurcholis Madjid. 1987. *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan.*, Bandung : Pt Mizan Pustaka
- Kompas. Edisi 2 April 1970. *Beragama Secara Sadar dan Dewasa*. Jakarta : Kompas

b) Sumber Sekunder

- H.M. Rasjidi. 1972. *Koreksi Terhadap Drs Nurcholis Madjid Tentang Sekularisasi*. Jakarta : Penerbit Bulan Bintang
- Endang Saifuddin Anshari. 1973. *Kritik Atas Faham Dan Gerakan "Pembaharuan" Drs Nurcholis Madjid*. Bandung : Penerbit Bulan Sabit
- Ahmad Wahib. 2012. *Pergolakan Pemikiran Islam Catatan Harian Ahmad Wahib*, Edisi digital . Jakarta : Democracy Project
- Fachry Ali dan Bahtjjar Effendi. 1986 *"Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru"*. Bandung : Pt Mizan Pustaka
- Greg Barton. 1995. *"Gagasan Islam Liberal Indonesia Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahib"* Terj Nanang Tahqiq. Jakarta : Paramadina

- Muhammad Wahyuni Nafis. 2014. *Cak Nur Sang Guru Bangsa*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Faisal Ismail. 2009. *Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholis Madjid Seputar Isu Sekularisasi Dalam Islam*. Yogyakarta : Pesantren Nawesea Press

2. Kritik

Setelah sumber terkumpul, maka tahapan selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Secara umum tahap ini menggunakan dua pendekatan yaitu kritik terhadap otentisitas suatu sumber, kritik esktern, dan kritik terhadap ke kredibelan suatu sumber, kritik intern. Kritik ekstern menekankan kepada keaslian daripada sumber lewat peninjaun dari sejauh mana keanakroniman suatu sumber, umumnya menyangkut langgam daripada sumber baik tulisan, bahan, maupun ejaannya, guna menguji sejauh mana keaslian sumber tersebut.¹³ Sedangkan kritik intern, memfokuskan penguraian terhadap kekredibelan daripada unsur unsur fakta yang termuat dalam suatu sumber dengan penekanan pada data tersebut “dekat” dengan apa yang sesungguhnya terjadi bukan dengan apa yang sesungguhnya terjadi.¹⁴

Selanjutnya pada tahapan kritik , penelitian ini juga menggunakan apa yang disebut oleh Gottschalk sebagai restorasi teks¹⁵, dimana pendekatan ini dimaksudkan guna memverifikasi suatu sumber sumber yang keadaannya sudah banyak “campur tangan” dari pihak pihak lain, baik itu berupa pengeditan, penambahan maupun yang sejenisnya, diluar pemilik asli sumber tersebut. Adapaun langkah langkah dalam pendekatan ini adalah, *Pertama*, mengumpulkan sebanyak banyaknya “kopian” dari sumber yang dimaksud, *Kedua*, “kopian” ini kemudian dikelompokkan berdasarkan kemiripan antar satu sama lain, umumnya dilihat berdasarkan kemiripan antar satu sama lain, *Ketiga*, setelah dikelompokkan sumber sumber tersbut dibandingkan satu sama lain untuk kemudian dicari ke anakronimannya dan juga ditentukan usianya, sehingga diantara perbandingan itu

¹³ *Ibid.* Hlm 80

¹⁴ *Ibid.* Hlm 95

¹⁵ *Ibid.* Hlm 84-85

didapat yang “paling tua” atau yang kemungkinan besar paling dekat dengan yang asli¹⁶

a) Kritik Ekstern

- Sumber Primer

Dalam tahap pengumpulan sumber kumpulan tulisan tulisan Nurcholis Madjid yang kemudian dibukukan menjadi rujukan utama. Terhitung sebanyak tujuh buah buku dijadikan referensi utama guna mengkaji dan mendalami objek penelitian. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut

Buku “Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan”, terbit pada 1987, adalah sumber utama dalam penelitian ini dan sering dianggap juga sebagai *Magnum Opus* nya Nurcholis Madjid, yang memuat berbagai macam tulisannya dari dekade 60 sampai 80an. Tentu dengan seringnya buku ini diterbitkan, kertas, cover ataupun tinta yang digunakan mengikuti perkembangan zaman akan tetapi perubahan ini tidak sampai merubah isi daripada buku akan tetapi memudahkan untuk mendalami gagasan maupun pola pemikiran yang terkandung di dalam buku ini.

Artikel “ *Beragama Secara Sadar dan Dewasa*” terbit pada 2 April 1970 merupakan sebuah artikel yang disusun oleh Harian Kompas dari wawancaranya bersama Nurcholish Madjid untuk merekam respon sekaligus klarifikasi terhadap gagasan sekularisasi yang menuai banyak kritikan yang dialamatkan padanya. Secara umum dalam keadaan bentuk fisiknya beberapa tulisan sudah mulai pudar walaupun dalam bentuk sumbernya adalah digital.

- Sumber Sekunder

Adapun untuk sumber pendukung daripada penelitian ini menggunakan tujuh buah buku. Dengan memperhatikan ke”dekatan” dengan kajian yang dibahas dan tentu juga mengukur akan skala ke prioritas suatu sumber sejarah. Berikut

¹⁶ *Ibid*

adalah pemaparan daripada sumber sumber yang digunakan sebagai sumber pendukung.

Buku H.M Rasjidi “ *Koreksi Terhadap Drs Nurcholis Madjid Tentang Sekularisasi* ” yang terbit pada 1972, adalah buku yang khusus dibuat untuk mengkritik sekularisasinya Nurcholis Madjid. Dari segi fisik, kertasnya sudah mulai terkamakan zaman, ditambah dengan ada beberapa halaman yang sobek, akan tetapi dari segi tulisan masih terlihat dengan jelas, yang secara keseluruhan isi buku masih layak untuk dibaca.

Buku kedua adalah “*Kritik Atas Faham Dan Gerakan “Pembaharuan” Drs Nurcholis Madjid*” karya Endang Saifuddin Anshari, terbit pada 1973, merupakan buku “klasik” yang secara keseluruhan bentuk fisik buku sudah termakan zaman seperti kertas yang mulai menguning dan juga tinta tinta yang mulai pudar, namun jika dilihat secara keseluruhan buku ini masih layak untuk dijadikan rujukan dalam menggali informasi

Buku ketiga adalah “*Pergolakan Pemikiran Islam Catatan Harian Ahmad Wahib*”, karya Ahmad Wahib edisi digital yang terbit pada tahun 2012. Buku setebal kurang lebih 450 halaman ini secara keseluruhan masih terbilang “prima”, dari segi kertas masih terhitung cukup baik walaupun ada beberapa bagian yang sudah tekelupas.

Buku keempat adalah “*Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*” karya Fachry Ali dan Bahtjjar Effendi, terbit pada 1986. Dalam keadaan fisiknya beberapa kertas mulai menguning namun dalam segi tulisan buku ini masih layak untuk dibaca

Buku kelima adalah “*Gagasan Islam Liberal Indonesia Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahib*” Terj Nanang Tahqiq, karya Greg Barton terbit 1995. Secara umum dari segi kertas dalam keadaan baik namun dari segi tulisan cenderung sudah banyak yang pudar.

Buku keenam adalah “*Cak Nur Sang Guru Bangsa*” karya Muhammad Wahyuni Nafis, terbit pada tahun 2014. Buku ini secara keseluruhan masih terhitung baru dan bagus, dari segi kertas masih terhitung baru dan juga tinta tinta yang dipergunakan masih rapih dan belum menemukan jejak jejak “penuaan”

Buku terakhir adalah “*Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholis Madjid Seputar Isu Sekularisasi Dalam Islam*” karya Faisal Ismail, terbit pada tahun 2009. Buku setebal 252 halaman ini secara tampilan fisik masih sangat baru dilihat dari segi kertasnya maupun tinta tinta buku ini secara garis besar masih sangat layak untuk dijadikan referensi bacaan

b) Kritik Intern

- Sumber Primer

Buku “*Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*” adalah buah daripada pemikiran panjang Nurcholis Madjid. Ditulis ketika Indonesia sedang mengalami masa peralihan kekuasaan dan umat islam yang kebingungan akan posisi nya dalam tataran peradaban industrialis, buku ini mencoba menawarkan solusi yang cenderung berbeda daripada solusi yang ditawarkan oleh kebanyakan pemikir muslim pada saat itu. Belandaskan pada konsep sosiologi sekularisasi gaya Robert N Bellah, yang kemudian disebutnya sebagai desakralisasi, buku ini bukan hanya membuka cakrawala pandangan umat islam akan tetapi juga menimbulkan dilema berkepanjangan.

Islam sebagai agama yang modern dan universal, kiranya menjadi pesan yang ingin disampaikan Nurcholis dalam buku “*Islam Doktrin dan Peradaban*”. Di dalamnya dibahas mengenai penggalian kembali nilai nilai keagamaan, baik itu yang sifat fundamental seperti teologi maupun ke ranah ranah praktis seperti persolan kemasyarakatan dan sistem kenegaraan. Buku yang mencoba menawarkan sudut pandang lain terkait persoalan agama ini, dianggap sebagai salah satu mahakarya besar daripada Nurcholis Madjid, selain memang karena gagasan dan ide kemodernan yang terkandung di dalamnya buku ini telah sejak lama menjadi buku

rujukan wajib bagi penggalian kembali nilai nilai keislaman dalam rangka menjawab tantangan zaman.

Artikel “ *Beragama Secara Sadar dan Dewasa*” merupakan salah satu memori berharga dalam merekam dan memahami gagasan sekularisasi yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid pada dekade awal 70an. Didalamnya tercantum klarifikasi Nurcholish Madjid terhadap gagasan sekularisasi yang kerap disalahpahami sekaligus merekam respon Nurcholish Madjid terhadap pengkritik terhadap gagasannya. Disamping itu juga dalam artikel ini dipaparkan mengenai pandangan dan solusi yang ditawarkan dari Nurcholish Madjid bagi kemajuan bangsa dimulai dari kesadaran akan ilmu pengetahuan dari golongan islam yang notabene merupakan mayoritas penduduk pada saat itu.

- Sumber Sekunder

Buku karya H.M Rasjdi yaitu “ *Koreksi Terhadap Drs Nurcholis Madjid Tentang Sekularisasi*” adalah buku yang secara khusus mengkritik konsep sekularisasi yang di dikemukakan oleh Nurcholis. Buku ini bisa dibilang sebagai jawaban “kontan” terhadap konsep tersebut bahkan ketika konsep itu masih berupa selebaran makalah disuksi. Berfokus pada tiga naskah yang menjadi dasar konsep sekularisasi Nurcholis, buku ini mencoba menguraikan “kekeliruan” dalam konsep yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid.

Buku “*Kritik Atas Faham Dan Gerakan “Pembaharuan” Drs Nurcholis Madjid*” karya Endang Saifuddin Anshari adalah buku klasik yang kesekian kalinya mengkritik konsepsi pembaharuan yang dicanangkan oleh Nurcholis Madjid. Bukan hanya perihal sekularisasi didalamnya dipaparkan juga pandangan pandangan mengenai diskursus keislaman yang cukup menghebohkan pada saat itu seperti partai partai islam, permasalahan permasalahan di tubuh HMI, bahkan sampai kepada Nurcholis Madjid sebagai karakter yang berbeda setelah perjalannya ke Timur Tengah.

Buku “*Pergolakan Pemikiran Islam : Catatan Harian Ahmad Wahib*” adalah karya monumental dari seorang pemikir muda islam yang bahkan mungkin

tidak mengetahui buku catatan hariannya dibukukan. Ahmad Wahib, seorang yang meninggal di usia yang terbilang muda belia dikenal sebagai pemikir liberal sekaligus dikenal sebagai kawan dekatnya Nurcholis Madjid lewat kesamaan “gerbong” pemikirannya dengan Nurcholis selama di HMI. Buku ini membahas berbagai macam kegelisahan Ahmad Wahib, sekaligus membahas berbagai permasalahan baik itu agama, negara maupun internal HMI itu sendiri dan tak lupa dalam beberapa bab buku hariannya dibahas mengenai pemikiran daripada sekularisasi Nurcholis. Buku ini bukan hanya rekaman historis daripada berbagai macam pergolokan pemikiran akan tetapi berfungsi juga untuk mendalami gagasan gagasan Nurcholis Madjid.

Buku “*Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*” karya Fachry Ali dan Bahtjjar Effendi merupakan buku yang merekam perkembangan islam pada masa Orde Baru. Buku yang hadir pada era Orde Baru berkuasa ini mewartakan perkembangan islam pada masa Orde Baru dengan penekanan pada gerakan Neo-Modernisme dimana perkembangan gagasan, terkhusus sekularisasi, Nurcholish Madjid menjadi salah satu sajian utamanya

Buku “*Gagasan Islam Liberal Indonesia Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahib*” Terj Nanang Tahqiq, karya Greg Barton adalah disertasi dari penulisnya sendiri pada yang terbit pada tahun 1980an kemudian diterbitkan dalam sebuah buku pada tahun 1995. Greg Barton merekam jejak perkembangan pemikiran Neo-Modernisme islam atau yang ia sebut sebagai gagasan islam liberal melalui studi tokoh yang menjadi pilar-pilarnya. Studi tokoh-tokoh Neo-Modernisme islam yang dikaji Greg Barton terhitung komprehensif dimana bukan hanya pemikiran yang dipaparkannya akan tapi studi zaman serta kehidupan pribadi dari tokoh-tokoh yang dikaji disajikan secara lengkap untuk ukuran masanya. Nurcholish Madjid sebagai salah satu tokoh pengagas gerakan Neo-Modernisme islam tak pelak menjadi salah satu sajian utama baik dari rekaman kehidupannya maupun perkembangan gagasannya.

Buku “*Cak Nur Sang Guru Bangsa*” karya Muhammad Wahyuni Nafis merupakan sebuah biografi intelektual dari Nurcholis Madjid. Didalamnya dibahas mengenai sepak terjang Nurcholis Madjid dari mulai lahir sampai menjadi tokoh pemikir dan tak lupa dibahas pula mengenai peristiwa “besar” sepanjang kehidupan Nurcholis Madjid seperti pendirian Yayasan Paramadina, pengadaan Klub Kajian Agama, pendirian Universitas Paramadina dan lain lain yang dibahas secara rinci dan juga didukung oleh data data yang melimpah disamping karena penulisannya pun “orang dekat” dari Nurcholis Madjid.

Buku “*Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholis Madjid Seputar Isu Sekularisasi Dalam Islam*” karya Faisal Ismail yang digadang gadang sebagai buku “murid yang mengkritik habis habisan gurunya”. Didalamnya dibahas mengenai konsepsi sekularisasi yang dianggap rancu dan tidak jelas akar epistemologinya. Buku ini secara garis besar menawarkan pandangan alternatif daripada pemikiran Nurcholis Madjid terkhusus dalam hal sekularisasi dengan tujuan membangun diskursus dan juga memantik daya kritis didalam pengkajian pemikiran Nurcholis Madjid.

3. Intrepetasi

Setelah menguraikan mengenai keaslian serta kredibilitas suatu sumber, langkah selanjutnya adalah menafsirkan data serta fakta yang terdapat pada sumber-sumber tersebut, proses ini disebut dengan intrepetasi. Dalam prosesnya, intrepetasi ini sering kali dianggap sebagai bias daripada subjektivitas sejarah, namun subjektivitas itu diperlukan karena tanpa penafsiran sejarawan, data itu tidak bisa berbicara¹⁷, atau sebagaimana menurut pandangan Sulasman bahwa tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah yang aktual karena yang ada hanyalah intrepetasi historis, tidak ada intrepetasi yang bersifat final , sehingga setiap generasi berhak mengerangkakan intrepetasinya sendiri.¹⁸ Sehingga tahap intrepetasi ini lebih

¹⁷ Koentowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana. 2013. Hlm 101

¹⁸ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah : Teori , Metode dan Contoh Aplikasi*. Bandung : Pustaka Setia. 2014. Hlm 107

kepada menguraikan penafsiran suatu objek kajian sejarah daripada memparkan apa yang benar benar terjadi.

Dalam penelitian ini sudut pandang yang dipakai adalah pendekatan sejarah gagasan atau sejarah ide. Pendekatan ini dikemukakan pertama kali oleh Arthur O Lovejoy melalui karyanya yaitu *The Great Chain of Being* dan *The Journal of History of Ideas* pada sekitar pertengahan abad ke-20, yang mencetuskan sebuah pendekatan dalam sejarah guna mengkaji muncul dan berubahnya konsep konsep kompleks dalam perjalanan waktu atau secara ringkasnya pendekatan ini berusaha untuk mengorganisir secara naratif sebuah gagasan utama dan mengikuti perkembangannya atau metamorfosisnya pada konteks dan waktu yang berbeda¹⁹,

Pada perkembangannya, sejarah ide ataupun sejarah gagasan seringkali “tumpang tindih” secara definisi dengan sejarah intelektual beserta variannya, bahkan pendekatan ini cenderung disamakan sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, sehingga melahirkan suatu kebingungan terlebih keduanya berfokus pada penelitian ide. Namun pada dasarnya perbedaan antara keduanya dapat dilihat dari metode yang digunakan, sebagaimana dikemukakan oleh Nyong Eka Teguh Imam Santosa pada dasarnya sejarah intelektual lebih dipandang sebagai representasi dari tradisi tradisi eksternalis yang mengembangkan pendekatan kontekstual sementara sejarah ide merupakan tradisi yang mengembangkan pendekatan internalis²⁰ atau sebagaimana yang dikemukakan oleh Daya Negri Wijaya bahwa sejarah intelektual pada asal muasal sebuah gagasan dari pemikir sebelumnya seperti yang terlukis dalam gagasan Karl Marx pada materialisme dialektika yang hanya akan dapat dipahami ketika seseorang memahami konteks dialektika dari Hegel dan materialisme dari Feurbach.²¹ Sehingga dapat disimpulkan dari segi ruang lingkup kajian bahwa sejarah intelektual lebih memfokuskan pada pengkajian mengenai artikulasi konsep antara satu gagasan dengan gagasan lainnya dalam suatu bingkai pemikiran sedangkan sejarah ide lebih

¹⁹ Daya Negri Wijaya. *Teori dan Praksis Sejarah Gagasan*. Yogyakarta : Kanisius, 2013. Hlm 22

²⁰ Nyong Eka Teguh Iman Santosa. *Sejarah Intelektual Sebuah Pengantar*. Sidoarjo: UruAnnaBooks. 2014. Hlm 1

²¹ Daya Negri Wijaya. *Op.Cit*. Hlm 24

memfokuskan pada pengkajian dari satu gagasan beserta variable-variable yang menyertai lahir dan berkembangnya suatu gagasan.

Dalam proses penguraian gagasan sebagai bagian dari sejarah, pendekatan ini mencoba mengelompokkan elemen-elemen dari suatu gagasan atau disebut juga dengan “unit-ideas”, guna mencari jejak melalui lebih dari satu bidang kajian sejarah dan studi pustaka yang disusun berdasarkan investigasi setiap proses kausalitas²² atau secara ringkasnya pengelompokan elemen-elemen gagasan ini dimaksudkan guna mencari hubungan antara satu variable dengan variable yang lain sekaligus menseleksi antara satu variable dengan variable lainnya yang kemudian melahirkan suatu gagasan yang kompleks.

Sudut pandang dari pendekatan sejarah gagasan ini bertujuan untuk melihat suatu gagasan bukan hanya sebatas aktivitas abstraksi didalam otak namun juga melihat berbagai macam kondisi-kondisi seperti sosial, ideologi, ekonomi dan lain-lain sebagai variable-variable dari lahir dan berkembangnya suatu gagasan lalu kemudian variable-variable tersebut terurai menjadi suatu gagasan yang kompleks. Dan tak berlebihan pula rasanya jikalau pendekatan ini dengan upayanya merekonstruksi dan memecahkan berbagai masalah diseperti gagasan atau ide menjadikan pengkajian ide dalam sejarah menjadi “penting” selain juga sebagai sebuah khazanah yang kompleks serta luas disamping hanya dianggap sebagai sesuatu yang beku atau hanya dimiliki oleh kelompok tertentu.

Oleh karena pada penelitian ini akan berfokus pada pengelompokan variable-variable dari lahirnya gagasan sekularisasi Nurcholis Madjid lalu kemudian variable tersebut dikelompokkan menjadi elemen-elemen sehingga tergabung dalam satu kelompok ide atau “unit-ideas” dari gagasan sekularisasi Nurcholis Madjid. Adapun variable yang digunakan untuk pengkajian lahirnya gagasannya yaitu., *Pertama*, pemaparan situasi dan kondisi zaman dimana Nurcholis tumbuh yang menjadi dasar dari gagasannya sebagai variable pertama., *Kedua*., permasalahan-permasalahan yang masyarakat muslim Indonesia hadapi yang berpengaruh terhadap

²² *Ibid.* Hlm 25

corak pemikirannya variable kedua., *Ketiga.*, adalah seputar keharusan pembaharuan yang di dasari pada perjalanan Nurcholis Madjid di Timur Tengah yang menjadi sintesa daripada kelahiran gagasannya. Lalu kemudian mengenai konsepsi sekularisasinya mengandung dikelompokan yang memuat tiga elemen didalamnya yaitu. *Pertama.*, Liberalisasi sebagai dasar daripada proses sekularisasi., *Kedua.*, Sekularisasi sebuah metodologi yang dimaksudkan guna mendorong kemajuan., *Ketiga.*, Desakralisasi sebagai patokan dan tujuan utama daripada proses sekularisasi.

4. Historiografi.

Menurut Louis Gottschalk, historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan proses menguji dan menganalisis secara kritis semua rekaman dan peninggalan masa lampau yang diperoleh melalui proses penelitian sejarah.²³ Dengan artian langkah penelitian yang terakhir ini, memofuksan kepada penyajian daripada hasil pengumpulan dan penggalian sumber, verifikasi sumber, serta penafsiran data dan fakta sejarah. Oleh karena akan dipaparkan mengenai sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Bab I., Memaparkan bagian pendahuluan penelitian ,terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian , kajian pustaka, serta langkah-langkah penelitian.

Bab II., Berfokus kepada pemaparan latar belakang lahirnya konsep sekularisasi Nurcholis Madjid yang terdiri dari antara sekularisme dan sekularisasi sebagai penjabaran zaman dimana Nurucholis lahir dan tumbuh yang membentuk dasar dasar pemikirannya, hegemoni indutrialisasi di Indonesia merupakan penjabaran dari permasalahan yang dihadapi umat muslim yang berpengaruh pada corak pemikirannya, dan seputaran keharusan pembaharuan di Indonesia meremuskan mengenai ketetapanannya dalam mencanangkan pembaharuan

²³ Louis Gottschalk. *Op.Cit.* hlm 32

Bab III., Berfokus kepada pemaparan konsep sekularisasi Nurcholis Madjid, terdiri dari antara pemberantasan kemujudan dan liberalisasi sebagai langkah awal dari proses sekularisasi, sekularisasi sebagai metode pembaharuan merupakan penjabaran dari sekularisasi yang menjadi metode pemikirannya, dan desakralisasi dan cita cita kemajuan merupakan penjabaran dari tujuan dari sekularisasinya.

Bab IV., Memaparkan bagian penutup dari penelitian ini terdiri dari, kesimpulan, saran dan daftar sumber.

